

BANGUNAN TRADISIONAL BALI “BALE SAKANEM”

Gabrilla Refaya

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
gabrilla.pakasi@gmail.com

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
adhimastra@gmail.com

Abstrak

Keberadaan Bangunan Bale Sakenem cukup mudah ditemui di Bali. Bale Sakenem sebagai bangunan tradisional yang berfungsi untuk menampung kegiatan tradisional patut diketahui dan dipahami kehadiran wujudnya. Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui pengertian arsitektur tradisional Bali secara umum dan khususnya tentang Bale Sakenem. Melalui metode deskriptip pada studi kasus di Banjar Kaja Desa Pedungan Denpasar Selatan. Hasilnya diperoleh tentang pengertian dan konsep-konsep yang mendasari asitektur tradisional Bali serta keberadaan dari Bale sakanem dimaksud. Walaupun beberapa bahan bangunannya tidak menggunakan bahan alami atau tradisional namun tidak menghilangkan karakter dari rumah tradisional Bali.

Kata Kunci: *Bangunan Tradisional Bali, Bale, Sakanem*

Abstract

The existence of the Sakenem Bale Building is quite easy to find in Bali. Bale Sakenem as a traditional building that functions to accommodate traditional activities should be known and understood for its existence. For this reason, this research wants to know the meaning of traditional Balinese architecture in general and specifically about Bale Sakenem. Through a descriptive method in a case study at Banjar Kaja, Pedungan Village, South Denpasar. The results obtained about the understanding and concepts that underlie traditional Balinese architecture and the existence of Bale sakanem referred to. Although some of the building materials do not use natural or traditional materials, they do not lose the character of a traditional Balinese house.

Keywords: *Balinese traditional building, Bale, Sakanem.*

1. PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan budaya, pemandangan alam yang indah dan yang paling mencirikan Bali adalah Arsitektur Bali. Arsitektur tradisional Bali telah ada sejak zaman dahulu yang turun menurun di wariskan sebagai landasan dalam membangun sebuah bangunan atau hunian yang berfilosofi tinggi. Dalam pembangunannya terdapat tata cara yang diatur dalam lontar Asta Kosala-Kosali. Pada kesempatan ini penulis akan membahas salah satu bagian dari kebudayaan Bali yaitu bangunan tradisional Bali.

Arsitektur Tradisional Bali memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, yang merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. Pola-pola perumahan pemukiman atau desa adat yang ada di Bali telah menjadikan pulau Bali memiliki ciri khas tersendiri dalam

pengembangan pola desa. Rumah adat tradisional Bali berdiri kokoh di atas sebidang pekarangan, dengan berbagai unit bangunan salah satunya ada yang di namakan bale sakenam. Bale sakenam ini adalah bangunan untuk tamu yang desainnya hampir sama dengan Bale Daging. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai Bale Sakenam tersebut serta pola-pola perumahan dan permukiman bangunan tradisional Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis telah melakukan survei ke salah satu desa adat yang ada di Banjar Kaja, Desa Pedungan, Denpasar Selatan Bali, tepatnya bertempat di rumah bapak Wayan Nuada.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan serta yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa pengertian dari Bangunan Tradisional Bali?
- b. Bagaimana pola perumahan pada Bangunan Tradisional Bali?
- c. Bagaimana bentuk dan struktur dari Bangunan Tradisional Bali Sakenem?

Sedangkan tujuannya

- a. Memahami dan mengetahui pengertian dari Bangunan Tradisional Bali.
- b. Memahami dan mengetahui pola perumahan pada Bangunan Tradisional Bali.
- c. Memahami dan mengetahui bentuk dan struktur dari Bangunan Tradisional Bali Sakenem.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan studi kasus, menguraikan pengertian arsitektur tradisional Bali khususnya pada Bale Sakenem. Obyek diambil di daerah Banjar Kaja desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar, Bali. Untuk dapat terjun ke lapangan, penelitian ini diawali dengan pengajuan surat ke Kelurahan Pedungan yang kemudian dari bapak Lurah menunjuk ke salah satu banjar yang ada di kelurahan tersebut, yakni banjar Kaja.

Perolehan data dilakukan secara survey melalui pengamatan langsung ke lapangan, baik dengan pengukuran pemotretan (visual) sketsa di lapangan terhadap obyek penelitian maupun wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan pemilik rumah yakni Bapak Wayan Nuada. Data dikumpulkan, diorganisasikan sesuai dengan uraian bahasan dengan cara analisis dan sistesis. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat ukur Meteran dengan spesifikasi akurasi hingga milimeter, alat potret dengan kamera digital maupun alat-alat sketsa untuk dilapangan yang akan ditransformasikan ke digital berupa CAD (Computer Aid Design) atau alat bantu disain berupa komputer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian dan Konsep-konsep Dasar Arsitektur Tradisional Bali

Rumah adat Bali dibangun dengan prinsip filosofi yang tinggi. Filosofi yang dianut disebut dengan Tri Hita Karana yaitu Parahyangan, Palemahan, dan Pawongan. Tiga aspek ini memiliki arti hubungan manusia dengan: Tuhan (Parahyangan), hubungan dengan alam/lingkungan (Palemahan), dan hubungan antar sesama manusia

(Pawongan). Rumah tradisional Bali adalah tempat/ruang untuk menampung aktivitas manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan perubahan-perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta berdasarkan norma-norma yang berlaku, peraturan tradisional (Asta Kosala Kosali), adat kebiasaan setempat dan bergantung pada kondisi serta potensi alam dan lingkungan.

Arsitektur Bali secara Umum

Arsitektur Bali terutama arsitektur tradisional Bali adalah sebuah aturan tata ruang turun temurun dari masyarakat Bali seperti lontar Asta Kosala Kosali, Asta Patali, dan lain-lain yang sifatnya luas meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat percaya bahwa mereka hadir di dunia membawa misi hidup, yaitu berbuat kebaikan. Apabila orang Bali membuat suatu kesalahan maka setelah mati akan mengalami reinkarnasi untuk membersihkan kembali dirinya dari dosa, terlahir kembali dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebajikannya pada kehidupan sebelumnya, demikian seterusnya hingga moksa tercapai. Inilah konsep yang terapkan dalam arsitektur, yang juga berdasar pada harmoni dan keselarasan kehidupan. Ini juga yang harus dipahami arsitek Bali dalam merancang sebuah bangunan dengan memperhatikan tata ruang masyarakat Bali.

Konsep-konsep Dasar Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional Bali yang kita kenal, mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Konsep dasar tersebut adalah:

1. Konsep hirarki ruang, terdiri atas Tri Loka dan Tri Angga
Tri Angga adalah salah satu bagian dari Tri Hita Karana. Tri Angga merupakan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali.
 - Utama, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi, kepala.
 - Madya, bagian yang terletak di tengah, badan.
 - Nista, bagian yang terletak di bagian bawah, kaki.
2. Konsep orientasi kosmologi, meliputi Nawa Sanga atau Sanga Mandala
Sanga Mandala merupakan acuan mutlak dalam arsitektur tradisional Bali, dimana Sanga Mandala tersusun dari tiga buah sumbu yaitu:
 - Sumbu Tri Loka: Bhur, Bhwah, Swah (litosfer, hidrosfer, atmosfer)
 - Sumbu ritual: Kangin (terbitnya matahari) dan Kauh (terbenamnya matahari)
 - Sumbu natural: Gunung dan Laut.
3. Konsep keseimbangan kosmologi meliputi Manik Ring Cucupu
4. Konsep court open air (natah atau ruang terbuka)
5. Konsep kejujuran bahan bangunan
6. Konsep Dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia yang meliputi Asta, Tapak, Tapak Ngandang, Musti, Depa, Nyari, A Guli, serta masih banyak lagi yang lainnya.

3.2 Tipologi Arsitektur Bali dan Pola Perumahan Bangunan Tradisional Bali

Dalam ilmu arsitektur, tipologi berarti ilmu yang mempelajari pengelompokan bangunan. Jadi tipologi arsitektur Bali merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan bangunan yang ada di Bali. Di Bali, istilah bangunan itu dipadankan dengan sebutan Bale, jadi bale itu merupakan sebuah bangunan yang beratap dengan fungsi-fungsi tertentu.

Bangunan tradisional Bali yang digolongkan utama, madya, dan sederhana (nista) masing-masing ada pula tingkatannya. Tipologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, madya, dan nista. Tipe terkecil untuk bangunan perumahan adalah sakapat (bangunan bertiang empat). Tipe membesarnya adalah bertiang enam, bertiang delapan, bertiang Sembilan, dan bertiang duabelas.

Pola Perumahan Bangunan Tradisional Bali

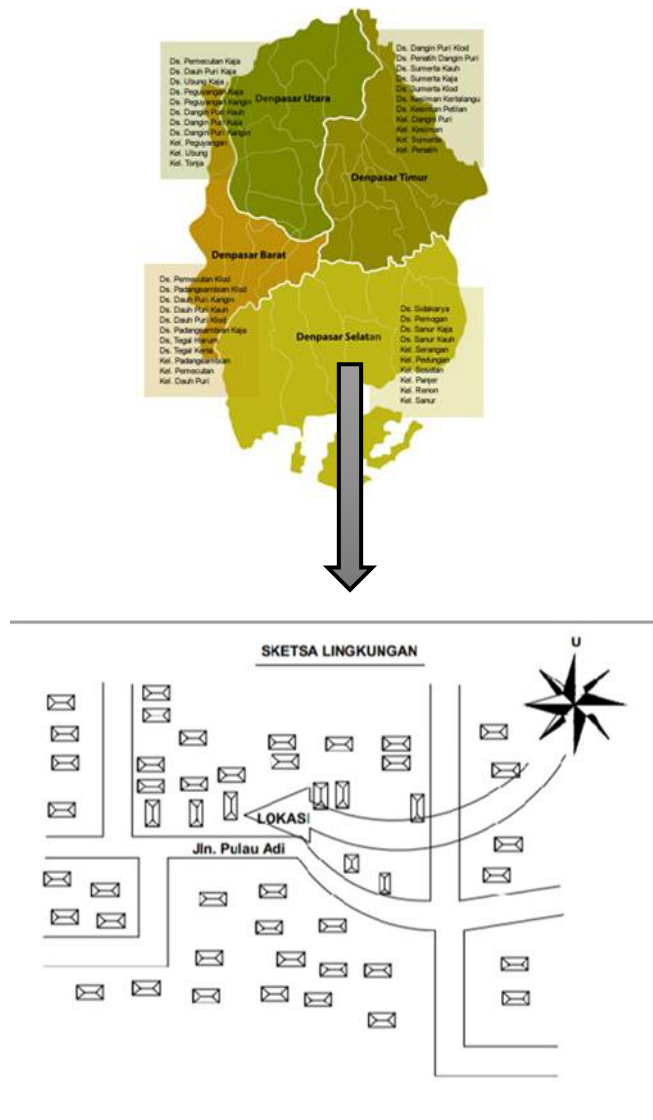
Rumah tinggal masyarakat Bali sangat unik karena rumah tinggal tidak merupakan satu persatuan dalam satu atap tetapi terbagi dalam beberapa ruang-ruang yang berdiri sendiri dalam pola ruang yang di atur menurut konsep arah angin dan sumbu gunung agung. Hal ini terjadi karena hirarki yang ada menuntut adanya perbedaan strata dalam pengaturan ruang-ruang pada rumah tinggal tersebut. Seperti halnya tempat tidur orang tua dan anak harus terpisah, dan juga hubungan antara dapur dan tempat pemujaan keluarga. Untuk memahami hirarki penataan ruang tempat tinggal di Bali haruslah di pahami keberadaan Sembilan mata angin yang identik dengan arah utara, selatan, timur dan barat.

Bagian-bagian pada rumah tinggal rumah tradisional Bali sebagai berikut:

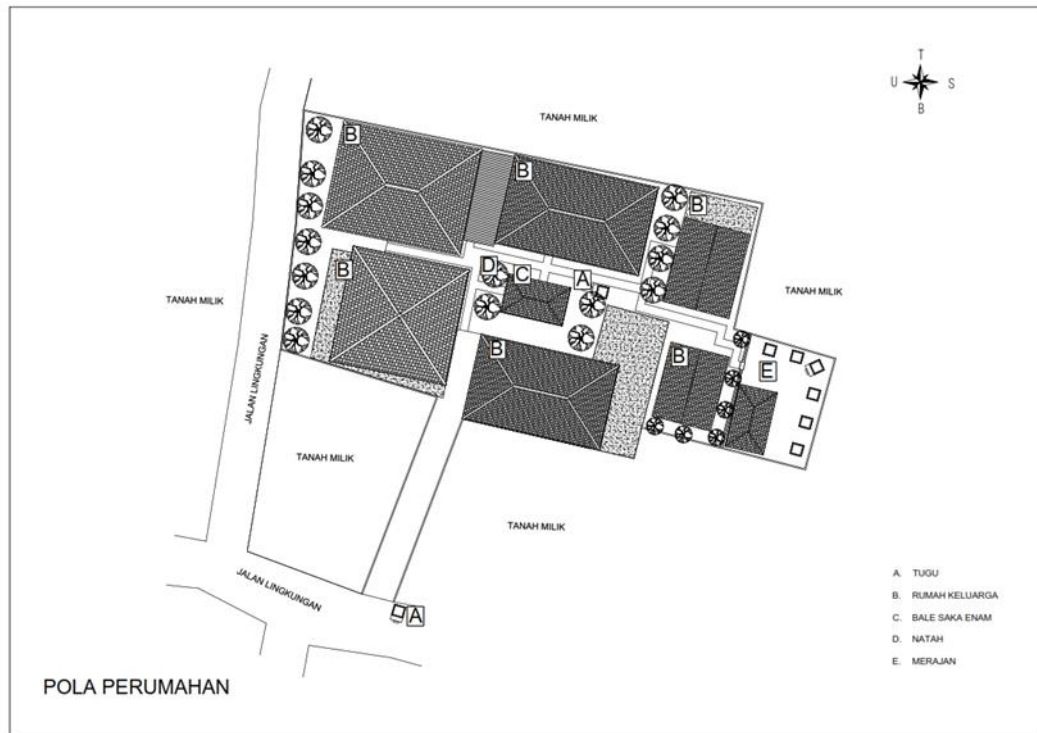
1. Angkul-angkul, yaitu entrance yang berfungsi seperti candi bentar pada pura. Angkul-angkul biasanya terletak di kelod dauh.
2. Aling-aling, adalah bagian entrance yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk. Aling-aling biasanya terletak di kauh kelod.
3. Natah atau halaman tengah, merupakan pusat dari pekarangan yang dikelilingi bale-bale.
4. Mrajan atau sanggah terletak dibagian utama, nilai utama dalam pembagian pekarangan sangat tergantung pada orientasi dimana bangunan/rumah itu berada. Misalnya di timur laut atau kaja kanguin yang merupakan area suci dengan fungsi sebagai tempat pemujaan bagi sebagian besar rumah-rumah di Bali Selatan.
5. Bale Dangin, yaitu bangunan perumahan tradisional Bali yang berada di sisi timur .
6. Bale Delod, dalam komposisi bangunan rumah ini menempati letak bagian kelod yang difungsikan sebagai sumanggan, bangunan untuk upacara adat, menerima tamu dan tempat bekerja (serbaguna).
7. Bale Daje, merupakan bangunan yang paling awal dibangun dalam perumahan dengan fungsi tunggal sebagai tempat tidur yang disebut bale meten.
8. Bale Dauh/Loji, terletak di bagian barat yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan juga sebagai tempat tidur anak remaja atau anak muda.
9. Paon (Dapur)
10. Jineng/lambung, sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen.

3.3 Lokasi Obyek Penelitian

Lokasi observasi/survei bangunan Tradisional Bali bertempat di rumah Bapak Wayan Nuada di Banjar Kaja, Desa Pedungan, Denpasar Selatan, Bali.



Gambar 1 Sketsa Lingkungan



Gambar 2 Siteplan Pola Perumahan

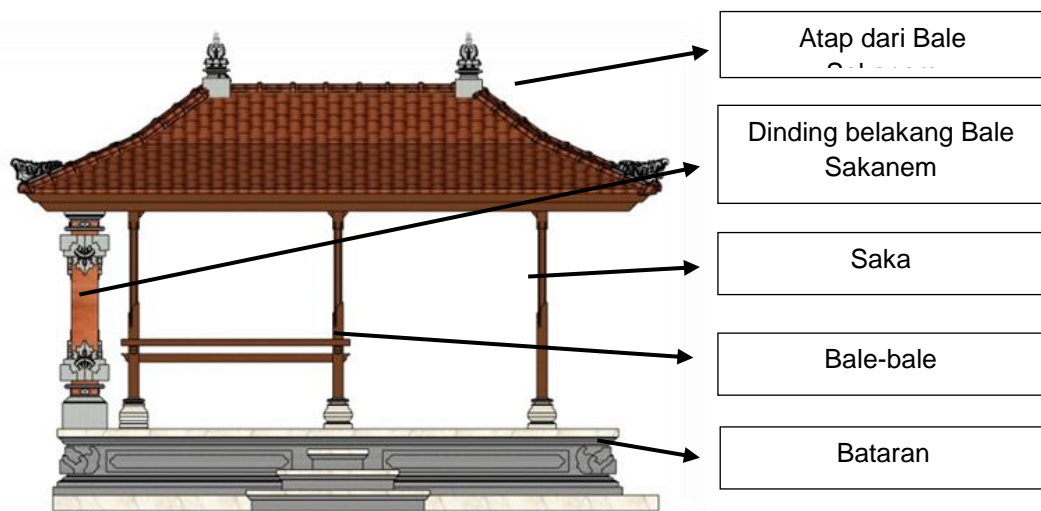
Pola perumahan di rumah Bapak Wayan Nuada seperti pada gambar diatas, di mana untuk posisi entrance berada di sebelah selatan site. Didalam site terdiri dari 5 kepala keluarga dan masing-masing menempati satu unit bangunan. Dalam site terdapat bale (bangunan) sakenam yang berada di tengah site dan mrajan yang berada di timur site. Di mana, bale sakenam di fungsikan sebagai tempat upacara adat bagi 5 kepala keluarga di sana. Dengan demikian Bale Sakenem ini memiliki banyak fungsi (multifungsi) serta pemakaiannya diperuntukkan bagi banyak keluarga atau lima keluarga, tentunya dalam pelaksanaan kegiatan akan dijadwalkan untuk ketertiban dalam kegiatan yang berlangsung pada bale sakenem tersebut.

3.4 Bangunan Tradisional Bali, Bale Sakanem

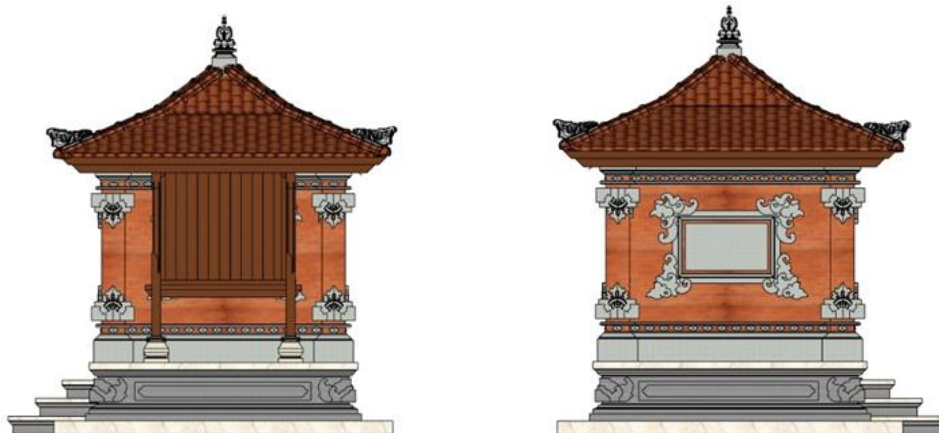
Bangunan sakenem dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan madya bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk sakenem yang dibangun dengan bahan dan penyelesaiain madya. Bentuk sakenem adalah segi empat panjang. Dalam komposisi bangunan perumahan, sakenem menempati bagian kangin, kelod untuk fungsinya sebagai semanggan. Jika sakenem difungsikan sebagai Paon ditempatkan di bagian kelod kauh.



Gambar 3 Foto Bale Sakanem dan Denahnya di Banjar Kaja, Desa Pedungan, Denpasar Selatan, Bali (survei 2022)



Gambar 4 Bagian-bagian bale Sakanem (Tampak Samping)

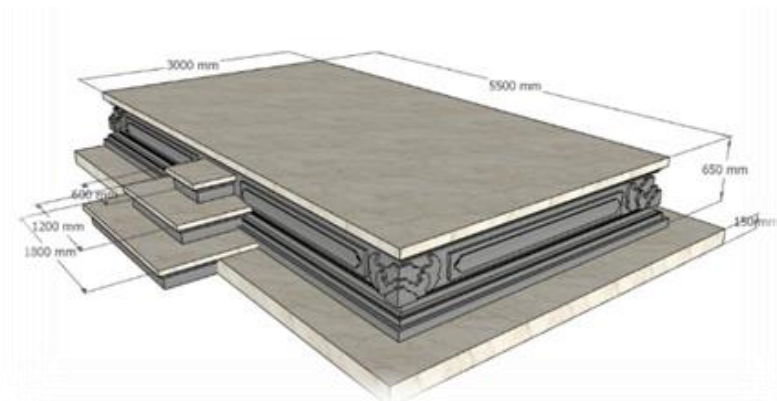


Gambar 5 Tampak Depan dan Belakang bale Sakanem

Konstruksi bangunan seperti gambar diatas terdiri atas enam tiang berjajar tiga-tiga pada kedua sisi Panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu bale-bale atau empat tiang pada satu bale-bale, dan dua tiang di teben pada satu bale-bale dengan dua saka pandak. Konstruksi atap dengan kampiah atau limasan. Bahan bangunan dan penyelesaiannya disesuaikan dengan fungsi dan tingkat kualitasnya.

a) Bagian Kaki bangunan / Pondasi / Bataran

Agar dapat bergoyang dengan bebas, kaki tiang dihubungkan dengan sendi yang meneruskan beban dengan pondasi atau bataran, penghubungnya ini dikenal dengan nama purus saka. Pondasi pendukung tiang sebelum kerangka dipasang yang disebut sebagai jongsok asu yaitu pondasi atas tiang yang disusun dari pasangan batu alam atau batu buatan perekat pasir semen, sedangkan pondasi pendukung tembok dipasang sesudah kerangka badan seperti tiang/saka, lambang, sineb, pementang, usuk/iga dan atap selesai.



Gambar 6 Detail ukuran Bataran



Gambar 7 Bataran

b) Bagian badan bangunan (Saka)

Elemen utama pada bangunan Bali adalah tiang/saka. Modul dasar sesungguhnya adalah tiang yang disebut sesaka. Dimensi tinggi atau panjang saka ditentukan oleh ukuran standar Rai, dimana Rai adalah antropometri dari si pemilik rumah atau Bale tersebut. Bisa dikatakan bahwa Rai adalah satuan dari modul dasar penentuan panjang saka. Panjang tiang/saka berkisar antara 19 rai sampai 25 rai masing-masing dengan pelebih yang disebut pengurip. Dibawah ini contoh / gambar dari saka/tiang sakanem di rumah Bapak Wayan Nuada.

Namun temuan di lapangan, ternyata bahan dari tiang atau saka bale sakanem milik bapak Nuada adalah dari material beton bertulang.



Gambar 8 Detail Saka/Tiang

c) Bagian Kepala Bangunan/Atap

Kerangka-kerangka atap yang terdiri dari unsur-unsur pemade, pemucu, langit-langit, lambang, sineb, dan beberapa bentangan balok tarik, merupakan suatu kesatuan yang sangat tahan terhadap guncangan. Kerangka atap ini diperkuat dengan adanya unsur-unsur yang menyebar ke seluruh lambang maupun sineb dan terus dijepit dengan apit-apit. Bahan struktur utama bangunan tradisional pada prinsipnya adalah kayu. Penutup atap pada bangunan tradisional Bali adalah alang-alang, namun yang ditemukan dilapangan menggunakan bahan atap penutup dari genteng.



Gambar 9 Atap dari Bale Sakanem

4. SIMPULAN

Rumah Tradisional Bali adalah tempat/ruang untuk menampung aktivitas manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan perubahan-perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta berdasarkan norma-norma yang berlaku, peraturan tradisional (Asta Kosala Kosali), adat kebiasaan setempat dan bergantung pada kondisi serta potensial alam dan lingkungan. Kondisi objek Sakanem di rumah Bapak Wayan Nuada yang bertempat di Banjar Kaja, Desa Pedungan, Denpasar Selatan, Bali menerapkan konsep Tri Hita Karana seperti layaknya sakanem lainnya di rumah tradisional Bali. Walaupun beberapa bahain bangunannya tidak menggunakan bahan alami atau tradisional namun tidak menghilangkan karakter dari rumah tradisional Bali. Arsitektur dalam bangunan tradisional Bali pada objek yang di observasi masih menggunakan bentuk bangunan tradisional yang tidak meninggalkan nilai-nilai kesakralan Agama Hindu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman Natak*. Vol. 1.
- Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*

Desak Made Sukma Widiyani, S.T., M.T and Suratmi, N.L. 2020. Filosofis dan Makna Bale Sakanem di Petang, Badung . Jurnal Anala. 8, 2 (Sep. 2020), 1-6.

DOI: <https://doi.org/10.46650/anala.8.2.970.1-6>

Gelebet I Nyoman, *Arsitektur Tradisionil Bali*. Tt - Oleh: Biro Kesra Fakultas Teknik Universitas Udayana – Bali;

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/92d0addc0b3e1bbf82d65d2d8cd8c4ad.pdf

https://www.academia.edu/2301812/Perumahan_dan_Permukiman_Tradisional_Bali

https://www.academia.edu/15357928/Rumah_Tradisional_Bali

Wijaatmaja, A.B.M. and Swaryputri, I.G.A.L. 2020. Nilai Filosofis, Etika Dan Ritual Bangunan Bale Dangin Sakenem. Jurnal Anala. 8, 1 (Feb. 2020), 1-26.

DOI: <https://doi.org/10.46650/anala.8.1.933.1-26>.